



**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM
DOMINASI KEKUASAAN LAKI-LAKI PADA KUMPULAN CERPEN**

KITAB KAWIN KARYA LAKSMI PAMUTJAK

SKRIPSI

OLEH

DEWI ALFITROTUS SHOLIKAH

NPM 220.01.07.1.027



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

2024



**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM
DOMINASI KEKUASAAN LAKI-LAKI PADA KUMPULAN CERPEN**

KITAB KAWIN KARYA LAKSMI PAMUTJAK

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH

DEWI ALFITROTUS SHOLIKAH

NPM 220.01.07.1.027

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JULI 2024

ABSTRAK

Sholikah, Dewi Alfitrotus. 2024. *Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Dominasi Kekuasaan Laki-Laki pada Kumpulan Cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. H. Abdul Rani, M.Pd; Pembimbing II: Prayitno Tri Laksono, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : representasi, kekerasan, perempuan, analisis wacana kritis.

Representasi umumnya digunakan untuk menggambarkan sebuah rangkaian peristiwa, orang, kelompok, situasi, atau pun keadaan dalam suatu teks. Representasi bekerja melalui sistem yang terdiri dari dua konsep penting berupa konsep dalam pikiran dan dalam bahasa. Keduanya saling terikat satu sama lain untuk menjelaskan kejadian atau isi yang ada dalam sebuah teks menjadi bermakna. Dalam karya sastra representasi digunakan untuk menggambar perilaku dari tokoh yang dianalisis dengan tujuan untuk mendapatkan makna sesuai yang dicari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kekerasan yang dialami oleh perempuan akibat dari adanya dominasi kekuasaan laki-laki dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*. Subjek penelitian ini adalah paragraf yang menunjukkan adanya kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*. Objek penelitian ini adalah tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*. Data yang dianalisis berjumlah lima puluh sembilan yang menunjukkan adanya tiga wujud kekerasan, yaitu fisik, psikis, dan seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, sedangkan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi, klasifikasi, dan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills tingkat level kata dan level frasa kalimat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih banyak dijumpai hingga sekarang karena budaya patriarki yang masih terus mengakar dalam masyarakat. Akibatnya laki-laki memiliki dominasi kekuasaan daripada perempuan dalam sebuah hubungan perkawinan. Hal ini menyebabkan perempuan lebih sering menjadi korban kekerasan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat tiga wujud kekerasan yang dominan dialami oleh perempuan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual.

ABSTRACT

Sholikah, Dewi Alfitrotus. 2024. Representation of Violence against Women in the Domination of Male Power in a Collection of Short Stories Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. First supervisor: Dr. H. Abdul Rani, M.Pd; Advisor II: Prayitno Tri Laksono, S.Pd, M.Pd.

Keywords: representation, violence, women, critical discourse analysis.

Representation is generally used to describe a series of events, people, groups, situations, or circumstances in a text. Representation works through a system consisting of two important concepts, namely concepts in the mind and in language. Both are intertwined with each other to explain the events or content in a text to be meaningful. In literary works, representation is used to draw the behavior of the characters analyzed with the aim of getting the meaning sought.

This study aims to describe the forms of violence experienced by women as a result of the dominance of male power in the short story collection Kitab Kawin. The subject of this research is paragraphs that show physical, psychological, and sexual violence experienced by female characters in the short story collection Kitab Kawin. The object of this research is the female characters in the short story collection Kitab Kawin. The data analyzed amounted to fifty-nine which showed three forms of violence, namely physical, psychological, and sexual. The method used in this research is descriptive qualitative method, while for data collection in this research using description, classification, and data analysis techniques. The data analysis technique used by researchers is using Sara Mills' critical discourse analysis approach at the word level and sentence phrase level.

The results of this study show that violence against women is still widely found today because of the patriarchal culture that continues to take root in society. As a result, men have more power than women in a marital relationship. This causes women to be victims of violence more often. Based on the results of the research, it can be seen that there are three forms of violence that are dominantly experienced by women, namely physical violence, psychological violence, and sexual violence

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan media massa yang sejalan dengan perkembangan teknologi pada saat ini menghasilkan beragam karya yang layak untuk dipublikasikan di berbagai *platform*. Komunikasi massa yang dipublikasikan tersebut ditujukan untuk masyarakat dengan melalui berbagai macam media, baik dengan bantuan media audio visual ataupun dengan menggunakan media konvensional dengan bentuk tulisan yang dapat diakses dengan mudah oleh siapa dan kapan saja. Saat ini kemajuan media massa yang semakin pesat, mampu menghasilkan informasi dan hiburan bagi khalayak umum khususnya media cetak, seperti cerpen.

Cerpen adalah jenis prosa fiksi yang menggambarkan peristiwa dalam kehidupan manusia dengan tokoh-tokoh nyata yang hanya menceritakan satu peristiwa dan konflik, tetapi dapat menyelesaikan semua masalah dan tema secara menyeluruh (Umamy, 2021). Cerita pendek adalah teks yang menggambarkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang penuh dengan konflik, peristiwa menyenangkan atau mengharukan, dan memiliki kesan yang sulit dilupakan. Karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan tentang suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dan terdiri dari satu inti peristiwa yang dikemas dalam bentuk cerita yang padat disebut cerpen (Sabila & Nurhayati, 2022). Salah

satu jenis sastra yang sangat disukai para pembaca adalah cerpen, yang termasuk dalam kategori sastra populer. Pengalaman pengganti, kenikmatan, perkembangan imajinasi, pemahaman tentang perilaku manusia, dan kemungkinan penyebaran pengalaman yang universal adalah beberapa manfaat yang ditawarkan oleh cerpen.

Jenis media berbasis teks yang disebut cerpen memungkinkan penulis untuk mengungkapkan perasaannya (Irawati, 2022) sehingga data atau informasi yang diberikan dalam karya sastra dapat berasal dari pengalamannya sendiri atau dari orang lain. Ketika karya adalah media berbasis teks yang merepresentasikan tentang nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai ini menunjukkan cara manusia berinteraksi dalam masyarakat. Setelah informasi dikumpulkan, selanjutnya disusun dan ditulis dalam bentuk teks, yang pada akhirnya menghasilkan cerita pendek yang mengandung nilai-nilai hidup. Dengan tokoh-tokoh yang beragam dan alur cerita yang menarik, diharapkan pembaca dapat mengambil pelajaran dan merefleksikan pesan yang disampaikan ke dalam kehidupan nyata.

Ekspresi kreatif manusia yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan budaya, sosial, dan individu dikenal sebagai sastra. Oleh karena itu, peran bahasa dalam dunia sastra sangat penting dalam pembentukan karakterisasi unik dan pembentukan alur cerita yang asli dan menarik. (Nasution & Ramadhan, 2023). Sastra sendiri adalah bagian dari cerminan kehidupan yang dituangkan oleh seorang penulis berdasarkan pengalaman pribadinya atau kehidupan orang lain yang menarik dan memiliki makna karena penulis berusaha

membedah aspek kehidupan yang dilukiskan melalui karyanya agar jalan cerita yang mereka buat terkesan nyata dan tidak dibuat-buat.

Pilihan bahasa, mulai dari kata hingga paragraf, digunakan dalam karya sastra untuk mengkritik dan menggambarkan kondisi sosial masyarakat. Karena karya sastra merupakan representasi sosial dari nilai-nilai budaya dan kehidupannya, mereka juga menggambarkan hubungan dan rutinitas gender karena perbedaan gender telah menyebabkan perbedaan peran dan kedudukan sosial di masyarakat (Sukirman & Mirnawati, 2020). Oleh karena itu, karya sastra sangat banyak mengandung unsur kemanusiaan karena hubungannya dengan ekspresi, yaitu perasaan, semangat, keyakinan, dan kepercayaan, sehingga mampu membangkitkan kekaguman.

Karya sastra sering kali mengangkat fenomena atau peristiwa dan masalah yang sedang diperdebatkan di masyarakat dengan tujuan untuk memberi pembaca pelajaran, nilai, dan sisi positif dari masalah tersebut. Selain itu, nilai-nilai tersurat dan tersirat yang ditemukan dalam karya sastra dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sebuah karya sastra, seorang penulis dapat menggunakan karyanya untuk mengkritik kaum intelektual yang terjebak dalam ideologi dominan sehingga tidak mampu memproduksi karya sosial yang bermutu dan berperan penting untuk menyuarakan isu-isu kebenaran yang harus disebarluaskan pada khalayak ramai (Laksono et al., 2024).

Salah satu topik pembahasan yang sering di angkat ke dalam karya sastra adalah permasalahan mengenai perempuan. Salah satu topik yang menarik untuk

dipelajari lebih lanjut sebagai subjek penelitian sastra adalah perempuan. Ini karena fakta bahwa laki-laki dan perempuan seringkali tidak memiliki kesempatan untuk mengambil peran yang berbeda dalam masyarakat. Selain itu, adanya label negatif tentang kelemahan, rasionalitas, dan sensibilitas perempuan yang bersumber dari mitos-mitos yang ada di masyarakat, menyebabkan perempuan selalu menjadi nomor dua, dengan konsekuensi yang sangat merugikan. Misalnya, perempuan dilarang untuk menjadi seorang pemimpin, perempuan dianggap tidak penting, dan perempuan dilarang untuk berkarir atau bekerja lebih sukses dari laki-laki (Dide & Iswatiningsih, 2023). Anggapan-anggapan inilah yang menyebabkan perempuan sering kali mengalami ketidakadilan sehingga pemilihan tokoh utama perempuan dalam sebuah karya sastra selain untuk dijadikan daya tarik sastra, juga untuk menggambarkan ketidakadilan yang dialaminya, karena hal ini dapat menarik simpatistik masyarakat khususnya para kritikus sastra.

Sosok perempuan yang sangat menarik untuk dibahas, menyebabkan mereka sering menjadi subjek perdebatan dan ilustrasi dalam karya sastra. Perempuan selalu menarik, baik dari wajah hingga bagian tubuh lainnya. Apalagi dalam urusan wajah, wanita selalu berlomba-lomba untuk menjadi yang menarik. Oleh sebab itu, saat ini, perempuan mulai berlomba-lomba untuk tampil cantik dalam kehidupan sehari-hari (Rani, 2015). Bahkan, ada semboyan kecantikan yang menjadikan perempuan lebih bersemangat untuk tampil cantik dan menarik, yaitu “Bila penampilan Anda lebih baik, maka akan lebih sukseslah Anda dalam kehidupan.” Akan tetapi, hal ini juga menimbulkan dampak yang negatif pula

karena saat ini juga banyak sekali masyarakat yang lebih mengedepankan perempuan yang cantik. Perempuan yang cantik akan lebih dihormati dan dihargai karena menganggap bahwa mereka dianggap lebih istimewa daripada perempuan yang tampil biasa-biasa saja.

Perempuan merupakan sosok yang memiliki dua kepribadian. Pertama, identik dengan keindahan karena memiliki pesona yang dapat membuat laki-laki tergila-gila. Namun, banyak juga orang yang memanfaatkan keindahan yang dimiliki perempuan sebagai sarana untuk berbuat kejahatan. Kedua, perempuan kerap dipandang sebagai sosok yang lemah sehingga menyebabkan dirinya kerap dijadikan kaum laki-laki sebagai bahan untuk mengeksploitasi kecantikannya dan menindas kehidupan yang dimilikinya (Suliantini et al., 2021). Padahal, sebagai makhluk Tuhan, laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama dan berasal dari jenis makhluk hidup yang sama yaitu manusia. Keduanya sama-sama memiliki keunggulan, tetapi ada beberapa perbedaan yang spesifik., yakni dari segi fisik dan biologinya, tetapi hanya karena beberapa perbedaan ini dapat timbul stigma-stigma di masyarakat yang menyebabkan adanya suatu ketidakadilan dalam tatanan sosial.

Bentuk dari penyebab ketidakadilan gender ini disebabkan oleh beberapa hal, berupa: (1) marginalisasi, yaitu keterpinggiran perempuan yang tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi juga terjadi di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan pada negara, (2) subordinasi, yaitu keyakinan bahwa seorang laki-laki dianggap lebih penting dibandingkan perempuan, misalnya pada jaman dahulu perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena setelah menikah

pekerjaannya hanya memasak di dapur dan mengikuti suami, (3)stereotip bersumber dari perspektif gender, misalnya anggapan masyarakat bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami sehingga tidak memerlukan pendidikan tinggi, (4)beban kerja ganda, misalnya perempuan harus mampu membantu menghidupi keluarga, tetapi pekerjaan di dalam rumah juga tidak boleh diabaikan karena terlalu fokus untuk bekerja di luar rumah, (5)kekerasan akibat dari ketidaksetaraan kekuasaan yang ada dalam masyarakat menyebabkan laki-laki dapat berbuat seenaknya jika perempuan yang dianggapnya memiliki hubungan tidak mau menuruti maunya, meskipun lewat kekerasan (Dide & Iswatimingsih, 2023).

Kekerasan adalah salah satu jenis kejahatan yang berasal dari ketidakadilan gender. Kekerasan tidak hanya terdiri dari kekerasan fisik, tetapi juga berbagai bentuk kekerasan lainnya, yang terus berkembang dengan berbagai model dan pola untuk intimidasi orang yang dianggap lebih lemah (Rahmi, 2021). Kekerasan menggunakan upaya pemaksaan, sehingga dapat ditemui dalam berbagai bentuk. Kekerasan berasal dari kecenderungan biologis manusia atau kelainan genetik, yang kemudian berkembang menjadi peran struktur sebagai penghasil kekerasan. Kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan umumnya digolongkan ke dalam beberapa bentuk dan yang paling sering dialami oleh perempuan baik yang sudah menikah ataupun belum, yaitu kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan yang disebabkan oleh tekanan psikologis, eksploitasi ekonomi, dan penolakan pemenuhan kebutuhan adalah beberapa bentuk kekerasannya. Banyak faktor, terutama yang terkait dengan psikologi, biasanya

bertanggung jawab atas tindak kekerasan ini. Faktor-faktor ini termasuk kemarahan, pertengkaran, dendam, emosi internal seseorang, perselingkuhan dalam hubungan pernikahan, dan sebagainya. Dua jenis konsekuensi tindak kekerasan berbeda: kekerasan fisik, yang dapat menyebabkan luka dan cedera fisik atau bahkan kematian, dan kekerasan psikologis, yang menyebabkan trauma berkepanjangan pada korban karena hal-hal tertentu yang telah mereka alami, seperti ketakutan akan hal-hal tertentu karena terkait dengan kekerasan yang pernah mereka alami sebelumnya.

Perempuan juga kerap kali menjadi objek yang sering mengalami berbagai bentuk diskriminasi dalam bidang pekerjaan. Minimnya kesempatan perempuan untuk mengutarakan pendapat di media massa mengenai sektor penting seperti politik dan ekonomi sehingga perempuan dapat dengan mudah diekspos sebagai korban kejahatan, mempertontonkan atau menggambarkan tubuh perempuan sebagai ciri seksualitas dari konten media adalah sedikit dari diskriminasi yang masih sering ditemui dan dianggap sebagai hal yang wajar-wajar sehingga dengan itu perlu berbagai upaya untuk mengangkat derajat dan posisi perempuan agar mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki.

Kasus kekerasan terhadap perempuan dari tahun ke tahun cenderung memprihatinkan dan berada dalam posisi yang kronis. Dilansir dari Komnas Perempuan, jumlah kasus kekerasan di Indonesia yang dilaporkan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 55.920 kasus atau sekitar 12% dibandingkan pada tahun 2022, yaitu menjadi 401.975 dari 457.895 dan yang paling mendominasi adalah kekerasan seksual, yaitu sebanyak 34,80% atau 2.363

kasus. Akan tetapi, hal ini hanyalah kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan saja sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kasus yang tidak dilaporkan bisa jadi lebih besar. Hal tersebut, dikarenakan masih banyak ditemui para korban yang memilih bungkam dibandingkan melaporkan dan meminta perlindungan karena korban merasa takut akan konsekuensi yang didapatkannya jika melaporkan kasus kekerasan yang terjadi padanya. Berdasarkan kasus yang sudah terlapor saja didapati bahwa karakteristik korban dan pelaku menunjukkan tren yang sama, yaitu korban lebih muda dan lebih rendah pendidikannya daripada pelaku sehingga pelaku merasa bahwa dirinya berhak melakukan kekerasan terhadapnya, terutama kekerasan seksual karena korban dianggap lebih rendah sehingga berhak untuk dieksploitasi.

Dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan adalah faktor lain yang sering menyebabkan kekerasan. Hal ini masih banyak terjadi di lingkungan yang menganut budaya patriarki. Sudah menjadi kebiasaan di dunia ini untuk selalu menempatkan laki-laki di kelas atas dan perempuan di kelas bawah, yang membawa patriarki ke dalam pandangan bahwa perempuan adalah subordinat laki-laki dan harus tunduk di bawah laki-laki dalam semua situasi (Sari & Hayati, 2023). Ketidakadilan gender muncul sebagai hasil dari sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat saat ini. Pada akhirnya, ini mempengaruhi kehidupan perempuan dalam berbagai aspek aktivitasnya. Laki-laki memiliki wewenang utama sebagai pengendali, sedangkan perempuan tidak memilikinya, mereka harus menjadi orang yang tunduk dan patuh pada wewenang laki-laki. Akibatnya, perempuan hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak sama sekali

kewenangan dalam kehidupan bermasyarakat, yang berarti mereka sepenuhnya tidak memiliki kebebasan karena harus selalu mengikuti wewenang laki-laki.

Cikal bakal tumbuhnya patriarki juga dikisahkan bermula pada saat manusia telah mulai melakukan cocok tanam dan mulai sadar bahwa mereka memerlukan tanah dan alat dianggap sebagai harta pribadi, mengarah pada gagasan kepemilikan secara pribadi. Kaum laki-laki melakukan perdagangan, sehingga sektor mereka dinilai secara materi, sedangkan wanita yang bekerja di sektor domestik tidak pernah dinilai. Karena laki-laki menguasai berbagai aspek dan sektor materi, hal inilah yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih mendominasi kekuasaan, memungkinkan perempuan untuk didiskrimasi dan disubordinasikan.

Salah satu karya sastra yang memaparkan terkait kehidupan perempuan adalah kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang mengangkat tema pemberdayaan perempuan dalam pernikahan yang di mana fokus penulisannya ke sisi gelap pernikahan, seperti kekerasan, perselingkuhan, penelantaran, dan cara perempuan dalam melewati dan membangkitkan dirinya. Kata “kitab” sendiri identik dengan sesuatu yang sakral dan mengandung pesan yang dalam dan serius, namun pernikahan melibatkan banyak hal, seperti membangun keluarga dengan lawan jenis, melahirkan seorang pria dan wanita, dan melakukan ritual-ritual khusus sebuah arti.

Pernikahan atau perkawinan adalah sebuah hubungan antara dua insan yang saling mencintai untuk berkomitmen menjalani hidup bersama sampai akhir hayatnya. Tidak hanya itu, pernikahan adalah sebuah proses untuk melangkah ke

jenjang kehidupan yang sangat rumit di mana harus menggabungkan dua individu antara laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan latar belakang, kepribadian, pemikiran dan hal-hal lain dalam dirinya (Marceleni et al., 2023). Pernikahan didefinisikan sebagai hubungan yang diakui secara sosial dan agama antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan hubungan seksual, keabsahan kepemilikan anak, dan pembagian peran sebagai suami dan istri, sehingga makna pernikahan sangatlah sakral dan tidak dapat dijalankan secara asal-asalan karena komitmen dalam pernikahan berarti berkomitmen terhadap Tuhan untuk saling menjaga dan menyayangi antar individu.

Pernikahan atau perkawinan adalah sebuah wujud perjanjian antara dua insan secara lahir dan batin untuk menjadi pasangan yang sah secara syariat agama maupun negara dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia (Anam, 2019). Kedua insan yang telah berkomitmen untuk hidup bersama dalam mahligai pernikahan berarti telah mengambil tanggung jawab untuk terus setia, saling memahami, dan saling menghargai satu sama lain agar ikatan cinta dan kasih sayang di antara keduanya tidak pernah hilang. Sayangnya, hubungan dalam pernikahan juga tidak selalu berjalan mulus karena tak jarang muncul masalah yang dapat merugikan salah satu pihak sehingga berujung pada perceraian. Masalah itu biasanya muncul berupa tidak adanya tanggung jawab, himpitan ekonomi, hubungan yang tidak harmonis karena pihak ketiga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan kecemburuan. Masalah-masalah tersebut seringkali merugikan pihak istri karena banyak perempuan yang lebih memilih diam dan tidak bersuara atas ketidakadilan yang dialaminya.

Anak-anak juga ikut andil dalam permasalahan yang telah terjadi, yaitu turut menjadi korban kekerasan dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat. Sejauh ini kasus kekerasan terhadap anak juga menjadi suatu hal yang cukup memprihatinkan karena jumlahnya yang tidak sedikit. Didapati bahwa data yang diperoleh KPAI pada Januari- September 2023 kasus kekerasan terhadap anak tercatat sebanyak 1800 kasus. Hal ini hanyalah, kasus-kasus yang diadukan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah yang dihasilkan bisa semakin banyak jika ditambahkan dengan kasus-kasus yang tidak dilaporkan. Sekitar 58,7% kasus yang terjadi berada di lingkungan keluarga dengan kekerasan seksual yang paling mendominasi, yaitu sekitar 14,0%. Hal ini, menunjukkan bahwa lingkungan keluarga bisa saja menjadi tempat paling menakutkan bagi seorang anak, padahal seharusnya keluarga adalah rumah tempat untuk pulang dan seharusnya menjadi tempat untuk berlindung. Oleh karena itu, perlunya kesiapan yang matang dalam menjalin hubungan pernikahan atau perkawinan agar tidak terjadi kekerasan yang dilakukan kepada pasangannya atau bahkan pada anak-anaknya.

Terkait dengan hal di atas, kumpulan cerpen *Kitab Kawin* merupakan suatu representasi dari kehidupan sebuah pernikahan dalam kehidupan masyarakat yang terjadi saat ini. Perkawinan yang digambarkan bukan tentang sesuatu yang indah dan dapat terjalin secara harmonis, tetapi juga tentang tidak sehatnya lingkungan keluarga yang dapat menjadikan seseorang menjadi korban. Begitu juga dengan cara pandang perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* ini bukanlah perempuan yang romantis dan diinginkan serta diperlakukan secara

lujur, melainkan dangkal, bimbang, tidak dapat diandalkan, dan tidak adil, yang digambarkan sebagai perempuan yang manipulatif. Seperti banyak perempuan yang merasa takut untuk mengungkapkan bukan kebebasan melainkan hak untuk kembali bebas dan menjalani hidup mereka lagi, beberapa perempuan dalam cerita ini tidak mampu terbebas dari permasalahan mereka. Beberapa orang memilih untuk tetap diam dan tidak bersuara. Mereka mempertimbangkan keadaan mereka dan seringkali bahkan lebih memilih untuk mencari jalan keluar lain dalam bahtera pernikahan untuk mempertahankan hubungan.

Buku karangan Laksmi Pamuntjak ini merupakan kumpulan cerita pendek tentang perempuan dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Dalam buku tersebut, pembaca akan berjumpa dengan perempuan pekerja toserba, karyawan, seniman paruh baya, instruktur yoga, hingga ibu-ibu kelas menengah atau istilah lainnya ibu-ibu borju. Perbedaan latar belakang juga menyebabkan permasalahan yang dihadapinya juga berbeda-beda. Beragam masalah dihadapi oleh perempuan-perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* ini, ada yang memilih selingkuh karena suaminya tidak pernah bersikap hangat di tempat tidur, bahkan sampai ada yang pacaran sana-sini sebab suaminya memilih berpoligami. Ada yang disodorkan pada laki-laki lain oleh suaminya sendiri demi kepuasan batin sang suami. Ada pula yang dihajar oleh suaminya di hadapan orang banyak tanpa memikirkan konsekuensi yang dialami oleh istrinya. Bahkan, ada juga yang memilih untuk memperkosa anaknya sendiri.

Totalnya ada 12 kitab atau 12 cerita yang berbeda dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* ini yang menarik untuk dibaca dan dikaji karena menyuguhkan

berbagai kisah unik dan menarik. Setiap kitabnya tidak hanya berkisah tentang jiwa-jiwa yang buncah, kesepian, dan terlantar, serta terpasung dan disakiti, akan tetapi juga tentang jiwa-jiwa yang memberontak dan merdeka, yang berani merumuskan ulang tentang hukum-hukum perkawinan bagi dirinya sendiri dan yang berani bangkit demi masa depan orang-orang yang telah dicintainya.

Dengan demikian, terdapat beberapa alasan yang menjadikan kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak ini menarik untuk dikaji. Pertama, kumpulan cerpen *Kitab Kawin* menyuguhkan tentang problematika perempuan dari berbagai dimensi kehidupan, tentang pernikahan paksa, korban pemerkosaan, perselingkuhan, trauma, dan bentuk emosi lainnya. Kedua, kumpulan cerpen *Kitab Kawin* ini memiliki tokoh-tokoh perempuan yang sangat luar biasa tentang bagaimana dirinya yang mampu membuat keputusan terbaik untuk menghadapi setiap permasalahannya, meskipun ada beberapa perempuan yang memilih untuk lari dari permasalahan utamanya. Ketiga, Laksmi Pamuntjak ingin menyampaikan hasil penemuannya dalam bahasa khasnya, yakni dengan sudut pandang yang ingin ia bangun secara khusus yang pada akhirnya pembaca dapat mengambil pesan tersirat maupun tersurat tentang perempuan, lawan jenis, dan tentu saja tentang pernikahan.

Memperbincangkan perempuan tentunya tidak dapat dilepaskan dari pandangan tentang perbedaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan dan perbedaan ini melahirkan adanya konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan tatanan dan konstruksi sosial dan budaya. dalam masyarakat yang menyebabkan timbulnya ketimpangan sosial antar gender

(Ambarwati, 2015). Ketimpangan yang terjadi ini pastinya akan merugikan salah satu pihak yaitu perempuan karena mereka akan mendapatkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Berdasarkan hal ini, ketimpangan tersebut yang coba dikoreksi oleh para feminis melalui gerakan feminisme.

Feminisme adalah gerakan yang muncul sebagai tanggapan atas ketidakadilan yang dialami perempuan sebagai akibat dari sistem patriarki yang kuat yang tertanam dalam masyarakat. Tujuan gerakan ini adalah untuk menyelesaikan masalah dominasi kekuasaan laki-laki dan menghapus ketidakadilan yang dialami perempuan dalam tatanan sosial kehidupan. (Salsabila, 2023). Feminisme dijadikan sebagai suatu upaya untuk memperjuangkan persamaan dan kesetaraan gender, serta sebagai solusi untuk mewujudkan kebebasan, keadilan, dan persamaan hak antar gender sehingga tidak ada lagi satu pihak yang dirugikan.

Akan tetapi, lahirnya gerakan feminisme tentunya juga menerima kontra dari masyarakat. Kalangan kontra ini berpendapat bahwa dalam catatan sejarah sudah menunjukkan, bahwa perempuan telah dimuliakan sejak dari diturunkannya ke dunia sehingga munculnya gerakan feminisme ini dianggap hanya akan mengikis sifat kodrati yang sudah dimiliki oleh perempuan. Menurutnya, laki-laki dan perempuan sudah diciptakan dengan memiliki peran yang berbeda, sebagaimana fitrahnya sudah jelas menunjukkan bahwa antara seorang laki-laki dan perempuan dan dilahirkan berbeda (Jahtrawati, 2021). Oleh sebab itu, kalangan kontra ini berpendapat jika keduanya dicampuradukkan dalam segala

hal, nantinya akan terjadi suatu kehancuran dan merusak eksistensi perempuan itu sendiri

Kenyataan menunjukkan bahwa karena budaya yang didominasi laki-laki di sektor publik, laki-laki diberikan kebebasan dalam berbagai bidang, sehingga perempuan terkesan selalu bergantung pada laki-laki, dan mereka hanya diajarkan pada aspek emosional dan tidak diajarkan sisi rasionalnya. Padahal, semua orang di dunia ini dilahirkan dengan memiliki pemikiran yang cerdas, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai kemampuan berpikir dan bertindak rasional, yang membedakannya dengan makhluk lain. Namun, fakta bahwa laki-laki dan perempuan di dunia ini dilahirkan dengan pemikiran yang cerdas dan kemampuan untuk bertindak dan berpikir secara rasional membedakannya dari makhluk lain. Namun, karena budaya patriarki menggeneralisasi perempuan, mereka kehilangan kesempatan untuk menjadi individu yang rasional dan setara dengan laki-laki. Selain itu, ketidaksesuaian hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan menyebabkan tindak kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan telah menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dan melibatkan perempuan dari segala kelompok usia, mulai dari balita, anak-anak, hingga nenek-nenek. (Muhammad, 2015)

Analisis wacana kritis adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna teks. Ini adalah jenis penelitian bahasa yang mempelajari wacana secara keseluruhan, bukan hanya berdasarkan struktur bahasanya, tetapi juga bagaimana wacana berhubungan dengan konteksnya. Bahasa dapat digunakan untuk berbagai tujuan,

tergantungan pada kepentingan masing-masing pihak dan untuk mencapai tujuan tertentu (Masitoh, 2020). Untuk menganalisis wacana kritis, elemen sosial, historis, dan ideologi adalah sumber utama. Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk memeriksa komunikasi yang penuh dengan perbedaan dan ketidaksetaraan yang berkaitan dengan gender. Ini dilakukan untuk membuka ruang untuk ketidaksetaraan yang ada dalam wacana.

Dengan menggunakan metode yang dikenal sebagai analisis wacana kritis, seseorang dapat menganalisis secara kritis tindakan yang tidak seharusnya terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti ketidakadilan, diskriminasi, ketidaksetaraan, dan ketidakbebasan. Saat ini, analisis wacana kritis hanya dapat berkonsentrasi pada kritik sosial, perbedaan gender, dan perlakuan terhadap kelompok marginal dalam masyarakat. Dikatakan bahwa analisis wacana kritis ini membuka wawasan pemikiran masyarakat. Oleh karena itu, representasi posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat merupakan elemen menarik yang harus dipelajari lebih lanjut saat menganalisis wacana kritis. Semakin banyak orang menggunakan analisis wacana kritis ini untuk mempelajari masalah kesenjangan gender yang disebabkan oleh dominasi laki-laki dalam semua aspek kehidupan (Ermayanti et al., 2020). Analisis wacana kritis terhadap ketidaksetaraan gender dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills.

Perspektif feminis pada analisis wacana Sara Mills sangat dikenal. Perspektif feminis menekankan bagaimana teks merepresentasikan perempuan. Akibatnya, analisis wacana kritis Sara Mills adalah metode analisis yang sering digunakan untuk menyelidiki bagaimana perempuan digambarkan

dalam teks, foto, dan iklan. Seorang perempuan yang dikaji sering digambarkan sebagai pihak yang lemah dan termarginalkan dibandingkan dengan laki-laki. Fokus Sara Mills adalah gambaran yang buruk ini. Analisis wacana kritisnya membahas feminisme dan posisi tokoh dalam teks. Karena posisi dalam teks dapat menghasilkan makna dan mengandung ideologi tertentu, posisi dimaksudkan untuk menentukan subjek dan objek penceritaan (Eriyanto, 2018).

Bersinggungan dengan yang telah dibahas, demi mendapatkan penyelesaian pada pembahasan yang mengkaji kekerasan terhadap wanita dalam dominasi kekuasaan laki-laki, maka teori yang tepat untuk digunakan dalam pembahasan ini adalah teori feminisme yang dapat membantu penulis untuk melihat dan menganalisis dari sudut pandang perempuan yang mengalami perlakuan ketidakadilan gender berupa beberapa bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai feminisme dalam karya sastra. Berikut terdapat penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian pertama dilakukan oleh Cahya & Mulasih (2022) yang meneliti tentang bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ideologis. Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan dua bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, berupa kekerasan dalam

ranah domestik dan kekerasan dalam ranah publik. Kekerasan dalam ranah domestik berupa kekerasan fisik, ekonomi, dan emosional. Sedangkan, kekerasan dalam ranah publik berupa kekerasan seksual dan kekerasan non-seksual.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Irawati (2022) yang meneliti tentang bentuk ketidakadilan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* yang di mana ketidakadilan tersebut juga kerap dialami perempuan dalam dunia sosial. Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah mengumpulkan kata-kata atau kalimat yang memuat tentang ketidakadilan perempuan dan menggunakan teknik triangulasi data yang dibantu oleh paku bahasa dan sastra untuk mengecek keabsahan data. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk ketidakadilan yang sering kali dialami perempuan, yaitu: pertama, marginalisasi yang dialami tokoh-tokoh perempuan dapat berupa marginalisasi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Kedua, subordinasi perempuan dapat berupa dipandang sebelah mata hak-hak perempuan dalam dunia politik. Ketiga, stereotip adalah pelabelan negatif yang diterima oleh perempuan. Keempat, kekerasan yang dialami perempuan berupa anak yang diperkosa ayahnya sendiri dan cerita lain yang mengalami kekerasan fisik dan verbal. Kelima, ketidakadilan yang dialami perempuan berupa beban kerja ganda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Senaharjanta, Surahman, & Fendista (2022) yang meneliti tentang Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film *Little Women: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*” ingin menemukan diskriminasi dan stereotip yang terdapat dalam film dan penyebab dari pergolakan batin perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan teori feminisme liberal dan analisis wacana kritis Sara Mills. Film ini menjadi refleksi bagi perempuan agar dapat melihat berbagai ketidakadilan di masyarakat terhadap perempuan.

Ketiga hasil penelitian di atas memiliki subjek penelitian yang sama, yaitu karya sastra. Hal ini juga selaras dengan subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti. Perbedaan dan alasan peneliti memilih kumpulan Cerpen *Kitab Kawin* sebagai objek penelitian karena novel ini mengungkapkan kehidupan perempuan dalam dunia perkawinan yang jauh dari kata diidam-idamkan. Perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* digambarkan sebagai perempuan yang masih terikat dengan budaya patriarki, jauh dari kebebasan dan kemerdekaan, mengalami kekerasan di dalam rumah tangga, bahkan memilih untuk tidak menyuarakan hak-haknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Sara Mills karena pendekatan ini dapat membongkar penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, ideologi, dan ketidakadilan yang dijalankan dan diciptakan secara samar melalui teks-teks yang diangkat. Hal yang menjadi pembaharuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis kekerasan terhadap perempuan dalam dominasi kekuasaan laki-laki menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, yang di mana teks tidak hanya dipandang sebagai kalimat saja, namun juga sebagai tindakan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud kekerasan fisik yang dialami tokoh perempuan berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?
2. Bagaimana wujud kekerasan psikis yang dialami tokoh perempuan berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?
3. Bagaimana wujud kekerasan seksual yang dialami perempuan dalam dominasi kekuasaan laki-laki yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud kekerasan fisik yang dialami tokoh perempuan berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.
2. Mendeskripsikan wujud kekerasan psikis yang dialami tokoh perempuan berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

3. Mendeskripsikan wujud kekerasan seksual yang dialami perempuan dalam dominasi kekuasaan laki-laki yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk mendalami dan mengaplikasikan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills dalam menganalisis sebuah teks yang mengandung kekerasan gender. Selain itu, untuk memperluas wawasan ataupun pengetahuan dan menjadi referensi mengenai kajian analisis wacana Sara Mills yang digunakan dalam penelitian representasi kekerasan terhadap perempuan dalam dominasi kekuasaan laki-laki pada Kumpulan Cerita Pendek *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, serta memberikan sumbangsih terkait feminisme secara khusus dalam bidang pengkajian cerpen bagi pembaca, penikmat sastra, dan bagi kalangan akademisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak umum, khususnya untuk pembaca, peneliti lain, peserta didik, dan juga guru.

1. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memperluas cakrawala terkait karya sastra yang membahas isu-isu feminisme, memberikan pengetahuan dan menambah wawasan

mengenai ketidakadilan gender berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang kerap kali dialami oleh perempuan.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi bahan referensi terkait dengan penelitian sastra isu kekerasan dan ketidakadilan dalam perempuan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills dan membantu dalam memahami dan menafsirkan seluruh pesan dan nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*.

3. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk belajar menganalisis kalimat dalam sebuah teks cerpen dengan tujuan untuk menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, menentukan waktu atau karakter tokohnya, mengidentifikasi alur cerita, dan menemukan penyelesaian konflik yang terjadi di dalam cerpen. Hal ini sebagai bentuk untuk mengapresiasi karya sastra dan memahami lebih mendalam mengenai prosa fiksi berupa cerpen.

4. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menyampaikan materi pembelajaran analisis cerpen, yaitu untuk menganalisis struktur kalimat, menganalisis makna yang terkandung dalam cerpen dan menentukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu adanya penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

1. Representasi : kegiatan mewakili atau melambangkan kehidupan nyata yang seringkali menjadi sorotan untuk diabadikan di dalam teks sehingga digunakan sebagai jembatan antara manusia dan dunia karena dengan adanya representasi seseorang dapat melihat bagaimana dunia ditampilkan dengan berbagai ideologi.
2. Kekerasan gender : bentuk menyakiti seseorang yang mengakibatkan korbannya menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, yang tidak hanya dipandang dari aspek legal saja, tetapi juga sosial dan kultural.
3. Feminisme : gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya, antara kaum perempuan dan laki-laki atas hak kesetaraan dan keadilan karena sampai saat ini banyak sekali permasalahan yang masih sangat mengakar dalam akal, pikiran, dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat luas terhadap wanita.
4. Analisis wacana kritis : membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, yaitu berupa batasan-batasan apa saja yang diperkenalkan menjadi wacana, perspektif yang digunakan, dan topik apa yang sedang dibicarakan karena bahasa dalam analisis wacana kritis tidak hanya sekedar kalimat saja, melainkan sebagai sebuah bahan diskursus dan sebuah tindakan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kekerasan fisik dalam dunia perkawinan merupakan salah satu jenis kekerasan yang sering dialami oleh perempuan. Kekerasan ini biasanya disebabkan karena korban yang tidak mau menurut terhadap keputusan suaminya. Dominasi kekuasaan laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan menyebabkan laki-laki dapat berbuat kekerasan tanpa memikirkan dampak yang dihasilkannya. Kekerasan fisik adalah salah satu tindakan yang dapat digunakan sebagai aksi pengancaman jika korban tidak mau menuruti keinginan pelakunya. Biasanya kekerasan fisik ini didasari oleh kecemburuan yang berlebihan, tindakan yang dilakukan istri tidak sesuai dengan keinginan pelaku, korban melawan pelaku yang ingin melakukan pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* tokoh perempuan yang menjadi korban kekerasan fisik mengalami banyak sekali dampak negatif, mulai dari cedera fisik berupa lebam hingga berujung pada kematian. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk melindungi korban kekerasan fisik agar tidak ada lagi korban-korban lain yang sampai kehilangan nyawa hanya karena perbuatan satu orang di dekatnya.

2. Kekerasan psikis yang terjadi pada tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab kawin* adalah bentuk dari perlakuan ketidakadilan dari budaya patriarki yang terus melekat dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan psikis yang terjadi dalam dunia perkawinan yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya yaitu perilaku yang ditujukan mengintimidasi, mengancam, dan mengontrol korbannya, serta penyalahgunaan wewenang sebagai suami. Suami yang seharusnya dapat menyayangi dan mencintai korban setulus hati justru menjadi sosok yang menakutkan yang perlahan justru menghancurkan mental istrinya dengan perlakuan yang tidak sesuai dengan norma keasusilaan. Kekerasan psikis yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* berupa penelantaran kepada anak dan istri, pengkhianatan berupa perselingkuhan, menyepelkan kebutuhan korban, dan lain sebagainya. Kekerasan psikis ini pastinya akan menimbulkan dampak negatif yang merugikan korban, seperti malu, trauma, takut, dan sedih. Dari dampak yang dihasilkan tersebut, pastinya juga akan mempengaruhi jalan hidup korban dan pandangan hidup mengenai masa depannya.
3. Kekerasan seksual merupakan masalah yang seakan tidak ada habisnya, Pelecehan seksual memang kerap terjadi pada perempuan, bahkan dalam dunia perkawinan perempuan masih saja mengalami kekerasan seksual. Mulai dari pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan oleh suaminya, suami yang rela berbagi istrinya untuk laki-laki dengan tujuan memperoleh kenikmatan dengan cara yang lain, penyimpangan seksual berupa perilaku sadisme, dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya

sendiri. Akibat dari kekerasan seksual yang dialami oleh para korban, pastinya akan menimbulkan dampak yang bermacam-macam. Dampak yang dialami korbannya pasti akan menimbulkan luka fisik dan luka batin yang begitu mendalam. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekerasan seksual ini diperlukan adanya berbagai upaya yang di mana semua masyarakat wajib berkontribusi untuk memberantasnya. Sayangnya, stigma masyarakat yang masih saja menganggap bahwa kekerasan seksual adalah hal yang lumrah menyebabkan korban tidak berani melawan dan melaporkannya. Korban dari kekerasan seksual dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* adalah para perempuan dengan latar belakang perkawinan yang berbeda dan memiliki masalah yang berbeda pula. Perempuan dalam kumpulan cerpen ini digambarkan sebagai perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan tidak bersuara karena relasi kekuasaan yang dimilikinya sehingga menganggap bahwa dirinya tidak lebih kuat dari laki-laki.

Tidak ada alasan yang dapat dibenarkan untuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* ini. Menormalisasi kekerasan adalah hal yang salah karena dalam konteks kekerasan ini perempuan sebagai korban merasakan trauma dan rasa sakit yang mendalam. Kejadian-kejadian yang menimpa korban membuat korbannya memaknai bahwa hubungan perkawinan yang dijalannya sebagai hubungan yang tidak sehat dan tidak dapat diteruskan. Lebih jauh lagi, korban juga memaknai bahwa cinta dalam hubungan perkawinan itu memang tidak pernah ada karena perempuan dianggap sebagai sesuatu yang tidak berharga. Hal ini menimbulkan

adanya keputusaasaan yang menyebabkan korban hanya berdiam diri di tempat dan merasa bahwa dirinya memang pantas dipelakukan demikian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-dat yang telah diklasifikasikan dan di analisis, pada dasarnya penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Akan tetapi, bukan suatu tindak kekeliruan apabila peneliti mengemukakan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi proses analisis data. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis menyarankan pada dapat mempelajari analisis wacana kritis lebih mendalam terutama tentang proses analisis ketidakadilan gender terhadap perempuan pada sebuah karya sastra dan juga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menganalisis hal-hal lain dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*, seperti alasan mengapa tokoh perempuan memiliki tidak bersuara dan psikologi kepribadian yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan.

2. Bagi pembaca

Penulis menyarankan untuk lebih banyak membaca buku mengenai analisis wacana kritis terutama tentang pendekatan Sara Mills agar memiliki cakupan ilmu yang lebih luas untuk menganalisis tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra.

3. Bagi satuan pendidikan

Penulis menyarankan kepada tenaga pendidik dan peserta didik untuk dapat menggunakan skripsi ini sebagai bahan untuk mempermudah proses pembelajaran analisis cerpen



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4, 101–120.
- Abeline, N., Erviantono, T., & Puspitasari, N. W. R. N. (2024). Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Perfilman Horor Indonesia Studi Politik Tubuh Terhadap Film Suster Keramas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 668–684. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10494810>
- Affuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (2nd ed.). Pustaka Setia.
- Agustanti, R. D., Satino, & Bonauli, R. R. (2021). Indonesia Perlindungan Hukum terhadap Pekerja yang Mengalami Pelecehan Seksual dalam Rangka Mewujudkan Bela Negara. *Jurnal Supremasi*, 11, 42–56. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v11i1.1092>
- Aisyah, S. (2017). Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder: Case Study on Sexual Behavior Deviations of Adolescent With Conduct Disorder. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(8), 795–806.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Ali, N. A. F. (2023). Representasi Penindasan Perempuan Dalam Novel Syurfatul Hawiyah Karya Ibrahim Nasrullah (Sebuah Tinjauan Feminisme Sastra). *Jurnal Mecri*, 2, 212–227.
- Ambarwati, A. (2015). Kajian Feminisme Dalam Sastra Anak. *Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra (ADOBSI)*, 1(VII), 181–185.
- Anam, K. (2019). Studi Makna Perkawinan Dalam Persepektif Hukum Di Indonesia (Komparasi Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Per) Dengan Komplikasi Hukum Islam. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulungagung*, 59–68.
- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- D Hyronimus. (2023). Pendidikan Anak Perempuan Dalam Perspektif Budaya

- Patriarki (Studi Pada Budaya Lamaholot). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 175–186.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.1099>
- Dewi, A. A. A. W. P. P., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2022). Penghapusan Kekerasan Seksual malam Melindungi Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) di Indonesia. *Jurnal Preferensi Hukum*, 3(1), 108–114.
<https://doi.org/10.22225/jph.3.1.4663.108-114>
- Dide, N., & Iswatiningsih, D. (2023). Diskriminasi Perempuan dalam Antologi Cerpen Titik Nadir Penantian Karya Perempuan Lapas IIA. *Jurnal Imajeri*, 5, 106–115.
- Diyati, H., & Muhyadi, M. (2014). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah Di Sdn Kwayuhan, Kecamatan Minggir, Sleman. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 28–43.
<https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2407>
- Ekdari, Mustaqfirin, & Faturochman. (2001). Perkosaan, dampak, dan alternatif penyembuhannya. *Jurnal Psikologi*, 1, 1–18.
<http://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7011/5463>
- Elida Ilma Jamil, Rohmah Rifani, & Nur Akmal. (2023). Intimacy dan Kecemburuan Pada Pasangan Long Distance Marriage. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 589–598.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1806>
- Ermayanti, E., Putra, T. Y., & Hafid, A. (2020). Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020. *Jurnal Frasa : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 50–63.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse*. In *Routledge* (1st ed.). routledge.
- Febrianto, D., & Tjahjandari, L. (2024). Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Transformasi Novel Menjadi Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 154.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07022>
- Firiski, E. R. (2021). Pemaksaan Hubungan Seksual Suami Istri Perspektif Maqāsid Shari'ah. *SHAKHSIYAH BURHANIYAH Jurnal Penelitian ...*, 6(1), 49–72.
<http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/ShakhsiyahBurhaniyah/article/view/1559>
- Ginting, M. H. P., Akbar, M., & Gusmarani, R. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural. *Journal Law of Deli Sumatera*, II(1), 1–10.
<https://jurnal.unds.ac.id/index.php/jlds/article/view/192>
- Habibie, T. A., & Uyun, Q. (2023). Model Intervensi Islam Dalam Penanganan

Gejala Gangguan Stress Pasca Trauma pada Orang Tua yang Memiliki Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 221–230.

<https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12363>

Hakiki, D. R., & Hudiyono, Y. (2023). Intimidasi Kekuasaan Patriarki Terhadap Perempuan Dan Alam Pada Cerpen Jantur Mapan Karya Korrie Layun Rampan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Journal of Educational and Language Research*, 2, 1237–1246.

<http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>

Hall, S. (1997). *Representation_ Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.

Haramain, M. (2019). Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin tentang Kesetaraan Gender. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 218–235.

<http://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1403%0Ahttps://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/download/1403/1100>

Hartanto, H., & Praiseda, F. A. (2022). Refleksi Kekerasan Seksual dan Pemaksaan Seksual terhadap Perempuan: Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 20(2), 278–296.

<https://doi.org/10.35905/diktum.v20i2.3280>

Hidayani, N. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat*, 14(1), 21–29.

<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

Hikmah, N. (2021). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Asertif Pada Remaja. *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies JICOMS*, 1(1).

Hudat, M. A. N., Prasetio, D. E., & Suwandi, M. A. (2022). Penyadaran Kekerasan Seksual di Sekolah: Implementasi Moderasi Beragama dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalitidu, Bojonegoro.

Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 1(2), 79–91.

<https://doi.org/10.59944/amorti.v1i2.27>

Hudaya, H. (2018). KEKERASAN PSIKIS DALAM RUMAH TANGGA (Perspektif Undang-Undang PKDRT dan Hadis). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.53-65>

hurin Ibrahim, & Zilqarmain, A. (2021). Penyebab Enggannya Korban untuk Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual di Indonesia dan Keterkaitannya Dengan RUU PKS. *Researchgate, March*.

https://www.researchgate.net/publication/350449828_Penyebab_Enggannya_Korban_untuk_Melaporkan_Kasus_Pelecehan_Seksual_di_Indonesia_dan_Keterkaitannya_Dengan_RUU_PKS

- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Irawan, R., Hasnadi, & Putra, M. (2014). Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Dampak Kekerasan Fisik Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Lambarih Jurong Raya Kecamatan Sukamakmur Tahun 2014. *Serambi Saini*, 2, 109–118.
- Irawati, W. O. (2022). Analisis Cerpen Magena Karya Ida Fitri. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 1, 275–282.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *PUSAKA*, 5(2).
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Jahrawati, A. P. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel Wanita Berkarir Surga Karya Felix Silauw. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra ...*, 10(3), 207–215.
<https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/127%0Ahttps://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/download/127/128>
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61.
<https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Khaliza, C. N., Besral, B., Ariawan, I., & EL-Matary, H. J. (2021). Efek Bullying, Kekerasan Fisik, dan Kekerasan Seksual terhadap Gejala Depresi pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 98–106.
<https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.53149>
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2017). Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151.
<https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.151-160>
- Laksono, P. T., Romadhon, S., & Sugerman, S. (2024). Pertentangan Kelas Sosial Dalam Masyarakat Belitong Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme. *Atavisme*, 26(2), 117–128.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i2.850.117-128>
- Marceleni, A., Bahiyah, A., Amelia, A., Wulandari, P., & Wijaya, J. (2023). Pengaruh Komunikasi Dan Stres Pada Pasangan Yang Telah Menikah Perpustakaan Universitas Islam Raden Fatah Kampus B. *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1), 257–262.

<https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.74>

- Mas'udah, S. (2022). The Meaning of Sexual Violence and Society Stigma Against Victims of Sexual Violence. *Society*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.384>
- Masitoh. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Elsa*, 18, 66–6.
- Mawardi. (2017). Penyimpangan Seksual dalam Hubungan Suami Istri Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Qiyas*, 2(2), 145–159.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. In *Sage Publication* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mills, S. (2002). Feminist Stylistics. In *Feminist Stylistics*. <https://doi.org/10.4324/9780203408735>
- Mudjrimin, J. (2023). Kekerasan Seksual Pada Anak dalam Keluarga Di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.47435/al-ahkam.v5i1.1653>
- Muhammad, H. (2015). Kekerasan dan Ketidakadilan Terhadap Perempuan Perspektif Agama Dan Upaya Penafsiran Ulang. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 5, 68–86.
- Munir, M., & Furziah. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Realitas Historis Islam. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 06(2), 10–19.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Nanil, S. M. H., Kadir, H., & Far Lantowa, J. ' . (2022). Eksploitasi Dan Objektivitas Perempuan Dalam Novel Hilda Karya Muyassarotul Hafidzoh (Sebuah Kajian Feminisme Radikal) The Exploitation and Objectivity of Women in Muyassarotul Hafidzoh's Hilda Novel (A Study Of Radical Feminism). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 33–48. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjll>
- Nasution, F., & Ramadhan, S. (2023). Bentuk Campur Kode Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Buana Sastra*, 10, 13–18.
- Noviani, U. Z., Arifah, R., Cecep, & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.35673/as-hki.v1i2.484>
- Novitasari, K. A. D., & Nugrohohadi, G. E. (2021). Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin. *Jurnal Experientia*, 9, 10–23.

- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 127–140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Nurahlin, S. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jatiswara*, 37(3), 314–323. <https://doi.org/10.29303/jtsw.v37i3.425>
- Nurhidayah, I. A., Bakhri, S., & Baharuddin, M. A. (2023). Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film “2037” (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 849–858. <https://doi.org/10.17977/um063v3i8p849-858>
- Nurhikmah, S., & Nur, S. (2021). Kekerasan dalam Pernikahan Siri: Kekerasan dalam Rumah Tangga? (Antara Yurisprudensi dan Keyakinan Hakim). *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(1), 54–67. <https://doi.org/10.22437/pampas.v1i1.8278>
- Paradiaz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Permana, S. A. (2023). Motif, Perilaku, dan Persepsi Pelecehan Seksual. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 10(1), 1–7. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium/article/view/15303>
- Prasetya, R. A. (2022). Meretas Budaya Patriarki Madura: Eksplorasi Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan Desa (Studi Fenomenologi Di Pasar Tradisional Desa Labang, Bangkalan). *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13(1), 11–20. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i1.3750>
- Putra, A., Junaidi, F., & Fitri, Y. (2020). Kajian Gender: Sterotipe Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 251. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v3i2.3609>
- Putra, T. S. (2004). Pemaksaan Hubungan Seksual Terhadap Istri dalam UU NO 23 tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Pkdr). *CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison*, 2004(May), 352. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>
- Rahim, M. A., Puluhulawa, F. U., & Achir, N. (2023). Pelaksanaan Perlindungan Hukum Oleh Unit Ppa Polda Gorontalo Terhadap Korban Penelantaran Rumah Tangga Oleh Suami. *Journal of Comprehensive Science*, 4, 994–1004.
- Rahmi, Y. (2021). Representasi Kekerasan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Representation of Violence in Laut Bercerita Novel By

- Leila S. Chudori). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2), 194. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11730>
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share : Social Work Journal*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Rani, A. (2015). Analisis Wacana Kritis: Reproduksi Gaya Hidup Dalam Iklan Televisi. *Diksi*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/diksi.v23i1.6619>
- Ratnawati, D., Sulistyorini, & Abidin, A. Z. (2019). Kesetaraan Gender tentang Pendidikan Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat*, 15(1), 10–23.
- Rifqi, M. J. (2022). Multitafsir Penyebab Kekerasan Psikis dalam Rumah Tangga: Perlukah Visum et Repertum Psikiatrikum dalam Pembuktian? *Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana*, 23, 59–75. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/legalite/article/view/4546%0Ahttps://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/legalite/article/download/4546/2182>
- Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232.
- Rukman, R., Huriani, Y., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 447–454. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29853>
- Sabila, A. H., & Nurhayati, M. (2022). Analisis Cerpen “Ketika Aku Dan Kamu Menjadi Kita” Menggunakan Pendekatan Objektif. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1, 98–104.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Salsabila, R. (2023). Friksi Pemikiran Gerakan Kesetaraan Gender (Feminisme): Pro Dan Kontra. *Tashwir*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.18592/jt.v11i1.9718>
- Sari, A. D. (2022). Pengabaian Nafkah Anak Pascaperceraian Orang tua Sebagai Penelantaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3), 9925–9932. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3299>
- Sari, S. S., & Hayati, Y. (2023). Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indonesia. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(1), 117–125. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.87>
- Segaf, Z., Yumpi, F., & H, P. K. (2009). Memahami Alasan Perempuan Bertahan Dalam Kekerasan Domestik. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 5(1), 30–47. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/seg/1199>
- Setyono, A. I. N., Wadjo, H. Z., & Salamor, Y. B. (2022). Perlindungan Hukum

- Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual. *Jurnal Tatohi*, 1(1), 12–16.
<https://doi.org/10.28946/lexl.v3i1.868>
- Shaleha, R. R. A., & Kurniasih, I. (2021). Ketidaksetiaan : Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan. *Buletin Psikologi*, 29(2).
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.55278>
- Simanungkalit, L. N., & Damanik, D. (2022). Pentingnya Komunikasi Dalam Pernikahan Dan Keluarga Kristen. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 12244–12255. <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9>
<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017>
<http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>
- Simatupang, Y. (2023). Representasi Pelaku Perselingkuhan Dalam Serial “Layanan Putus.” *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1), 39–53.
<https://doi.org/10.24167/jkm.v4i1.10913>
- Siswanto. (2010). *Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sukirman, & Mirnawati. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *Jurnal Didaktika*, 9, 389–402.
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra Perempuan dalam Buku Puisi Tubuhmu Selambar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118.
- Sutrisminah, E. (2022). Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(127), 23–34.
- Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 608–616. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4028>
- Syamsuri, M. V., & Yitnamurti, S. (2020). Perselingkuhan dalam Sudut Pandang Psikiatri. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 6(1).
<https://doi.org/10.20473/jps.v6i1.19101>
- Syariful, M. G., & Hasan, H. (2020). Tinjauan Normatif Etika Seksual Dalam Hukum Islam. *Siyasatuna*, 1(1), 34–47.
- Tamami, L. L. (2024). Studi Kasus Kekerasan Seksual Berulang Dalam Relasi Yang Dekat Pada Remaja: Dinamika Psikologis Korban. *Journal of Lifespan Development*, 2(1), 20–32.

- Umamy, E. (2021). Analisis Kritik Sastra Cerpen “Seragam” Karya Aris Kurniawan Basuki (Kajian Mimetik). *Jurnal Diklastris*, 1, 92–103.
<https://jurnal.stkipgritrenngalek.ac.id/index.php/diklastris>
- Warman, A. B. (2020). KDRT dan hukum keluarga: Peran hukum keluarga islam dalam menghindari KDRT. *Ijtihad*, 36(2), 67–75.
- Welianggen, E. (2021). Dampak Stratifikasi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 2(2), 29–35.
- Wijayanti, N. S. T. P. L., Suarya, & Suarya, L. M. K. S. (2023). Fenomena Victim Blaming Pada Korban Kekerasan Seksual. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.36341/psi.v7i1.3072>
- Yeni, Y. S. (2023). Faktor Penyebab Terjadinya Perselingkuhan Suami/Istri Dan Upaya Penanganannya. *Dakwatul Islam*, 7(2), 103–122.
<https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.674>
- Yovita, K., Dwi, A., Kristina, A., & Pardede, G. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua dalam Negeri. *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya*, 01(01), 401–411.
- Yulistiani, I., & Fitriani, A. (2023). Menangkal Gaslighting Dalam Bentuk Intimidasi Dan Manipulasi Komunikasi. *Jurnal Abdimas*, 4, 389–395.
- Yusra, A., Rahmayanty, D., Marlina, N., & Faradila, S. A. (2024). Kekerasan Fisik Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10, 108–120.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>